

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta *stud literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian.

##### **2.1.1. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh penelitian. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya digunakan untuk pendukung penelitian yang tentunya memiliki pembahasan serta tinjauan yang sejenisnya.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Uraian	Nama		
		Gina Amalia	Putu Feby Sukma Yanti	Syifa Fauziah
1	Universitas	Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)	Telkom University	Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta
2	Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Tradisi Sandrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah	Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Tumpek Wariga Di Bali)	Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat
3	Jenis Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
4	Tahun Penelitian	2016	2018	
6	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui <b>Situasi Komunikatif</b> dalam Tradisi Sandrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah, Untuk mengetahui <b>Peristiwa Komunikatif</b> dalam Tradisi Sandrana Desa	Untuk mengetahui <b>Situasi Komunikatif</b> dalam Ritual Tumpek Wariga di Bali, untuk mengetahui <b>Peristiwa Komunikatif</b> dalam Ritual Tumpek Wariga di Bali, untuk mengetahui	Untuk mengetahui <b>Situasi Komunikatif</b> yang terjadi pada Ritual Adat Ngabaikan Benda Pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, untuk mengetahui <b>Peristiwa</b>

		<p>Glagahwangi Klaten Jawa Tengah, Untuk mengetahui</p> <p><b>Tindakan Komunikatif</b> dalam Tradisi Sandrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah</p>	<p><b>Tindakan Komunikatif</b> dalam Ritual Tumpek Wariga di Bali</p>	<p><b>Komunikatif</b> yang terjadi pada Ritual Adat Ngabaikan Benda Pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, untuk mengetahui</p> <p><b>Tindakan Komunikatif</b> yang terjadi pada Ritual Adat Ngaibakan Benda Pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut</p>
7	Hasil Penelitian	<p><b>Situasi Komunikatif</b> Tradisi Sandrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Pemakaman umum, lapangan dan rumah warga setempat,</p> <p><b>Peristiwa</b></p>	<p><b>Situasi Komunikatif</b> yang terdapat dalam Ritual Tumpek Wariga di Bali ini bersifat sakral, hikmat, kental akan tradisi adat dan budaya Hindu di Bali, tenang dan penuh harapan,</p> <p><b>Peristiwa Komunikatif</b> menggambarkan</p>	<p><b>Situasi Komunikatif</b> Pada Ritual Ngaibakan Benda Pustaka pada tahap awal proses [ersiapan hingga pelaksanaannya tidak akan berubah semua ketentuan-ketentuan selamaa persiapan ritual sudah menjadi ketentuan dari</p>

		<p><b>Komunkatif</b> dalam Tradisi Sandrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah ini yaitu perayaan dalam bentuk khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali menjelang ramadhan berdasarkan hari-hari besar islam yang bermula dari nenek moyang mereka untuk menghormati para leluhur mereka, Sedangkan <b>Tindakan Komunikatif</b> dalam Tradisi Sandrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah iniyaitu terbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku <i>nonverbal</i>.</p>	<p>secara berurutan mengenai proses Ritual Tumpek Wariga mulai dari awal hingga akhir, <b>Tindakan Komunikatif</b> mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksik yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal dan simbol-simbol yang ada.</p>	<p>para leluhur mereka. Tetapi pelaksanaan ritual dapat berubah sesuai dengan kesepakatan bersama, <b>Peristiwa Komunikatif</b> dalam Ritual Ngaibakan Benda Pustaka di lakasnakannya setahun sekali tepatnya pada tanggal 14 Maulid dan pada pukul 24.00 WIB sampai Dengan Selesai, <b>Tindakan Komunikatif</b> yang terdapat dalam Ritual Ngaibakan Benda Pustaka yaitu berbentuk isyarat dan komunikasi verbak, nonverbal</p>
8	Perbedaan	Pembedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang	Pembedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang	Pembedaan penelitian peneliti dengan peneliti yang berjudul Studi

		<p>berjudul Aktivitas Tradisi Sandrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah adalah meskipun mengambil fokusnya sama yaitu aktivitas komunikasi tetapi berbeda tujuannya yaitu peneliti ini membahas mengenai tradisi sandarana sedangkan peneliti membahas mengenai tradisi gumbregan yang berbeda adalah jenis objek penelitiannya</p>	<p>berjudul Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Tumpek Wariga Di Bali) adalah meskipun mengambil mikronya sama, akan tetapi pada penelitian ini lebih menekankan atau memfokuskan pada komunikasi ritual keagamaan dalam tradisi Tumpek Wariga Di Bali. Sedangkan, penelitian penli lebih menekankan atau memfokuskan pada aktivitas komunikasi pada tradisi gumbregan</p>	<p>Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat adalah meskipun pada penelitian ini mengambil mikro sama akan tetapi berbeda karena penelitian ini Komunikasi ritual ngeibakan keris sedangka penelitian peneliti adalah memfokuskan pada aktivitas komunikasi pada tradisi gumbregan</p>
--	--	--	--	--

*Sumber: Peneliti, 2019*

## 2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, di mana segala sesuatu yang dilakukan tidak dapat dilakukan dengan sendiri, sehingga manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk berkomunikasi atau pertukaran pesan satu sama lain antar individu. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

### 2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan untuk menghasilkan suatu efek tertentu. Sedangkan secara etimologis, dalam buku Onong Uchjana adalah sebagai berikut:

“Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.” (Efenndy, 2008:4)

Adapun pengertian komunikasi secara terminologis, dalam buku Onong Uchjana menjelaskan sebagai berikut:

“komunikasi berarti proses peyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu dijelaskan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan ini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali juga disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai perjalinannya.” (Effendy, 2008:4).

Dari pengertian komunikasi diatas, adapun beberapa pendapat para ahli tentang komunikasi, seperti yang dikutip Wiryanto dalam bukunya, menurut Bernard Barelson & Garry

A. Steiner adalah sebagai berikut:

*“Communication the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc, by the uses of symbol.”* (“Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya).” (Wiryanto, 2008:7)

Sedangkan pendapat lainnya, seperti yang dingkapkan oleh Everett M. Rogers dan Lawrence dalam buku Wiryanto adalah sebagai berikut: “Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara

satu sama lain yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.” (Wirayanto, 2008:6).

Seperti yang dikutip oleh Wiryanto, Raymond Ross menyatakan “Proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.” (Wirayanto, 2008:6).

Berbeda dengan pendapat para ahli lainnya, seperti yang dikutip Deddy Mulyana dalam bukunya, menurut Harold Lasswell adalah sebagai berikut: “ *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* Atau (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana).” (Mulyana, 2005:62)

#### **2.1.2.2. Fungsi Komunikasi**

Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, seperti yang dikutip Deddy Mulyana menurut William I. Gordon menjelaskan terdapat empat fungsi komunikasi yaitu Fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi ekspresif, fungsi komunikasi, fungsi komunikasi ritual dan fungsi komunikasi instrumental, adapun penjelasan fungsi komunikasi sebagai berikut:



Menurut William I. Gordon fungsi komunikasi sosial, dalam bukunya Deddy Mulyana adalah sebagai berikut:

“Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada”. (Mulyana, 2013:5)

Adapun fungsi komunikasi ekspresif , dalam bukunya Deddy Mulyana, William I. Gordon, menyatakan:

“Fungsi Komunikasi Ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal..” (Mulyana, 2013:21)

Sedangkan fungsi ritual, menurut William I. Gordon dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantara Deddy Mulyana, menyatakan:

“Fungsi Komunikasi Ritual, Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab qabul, sungkem,

sawer dan sebagainya) hingga upacara kematian. (Mulyana, 2013:25)

Fungsi komunikasi intrumental adalah fungsi komunikasi terakhir dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Deddy Mulyana, menurut William I. Gordon dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Fungsi Komunikasi Instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yakni menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindak, dan juga untuk menghibur.”(Mulyana, 2005:25)

### **2.1.2.3. Proses Komunikasi**

Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana di setiap proses komunikasi. Setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Dimana jika berangkat dari paradigm Lasswell, maka setidaknya terdapat lima komponen komunikasi, yakni komunikator, pesan saluran, komunikan dan efek. Kelima komponen tersebut bisa menjadi bagian dari tahapan-tahapan khusus bagi setiap peristiwa yang terjadi namun secara garis besar, Lasswell dalam Rismawati, dkk membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (dalam Rismawaty dkk, 2014:93)

Adapun Onong Uchjana Efendy menjelaskan proses komunikasi primer, dalam buku pengantar ilmu komunikasi (*welcome to the world of communications*) adalah:

“proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang yang dipergunakan sebagai media primer dalam proses komunikasi ialah bahasa, gambar, isyarat, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan”. (dalam Rismawati dkk, 94:2014)

Sedangkan proses komunikasi sekunder, menurut Onong Uchjana Efenndy, dalam buku pengantar ilmu komunikasi (*welcome to the world of communications*) adalah:

“proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif juga atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, majalah, surat kabar, radio, televisi dan banyak lagi adalah media kedua yang sering dipergunakan dalam komunikasi.” (dalam Rismawati dkk, 95-96:2014)

#### **2.1.2.4. Tujuan Komunikasi**

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan

oleh pelaku komunikasi. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*). (Effendy, 2003:8)

### **2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi terdiri dari.

#### **2.1.3.1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

Dalam komunikasi verbal, Bahasa adalah lambang yang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan bicara ataupun tertulis. Mengapa penting untuk diketahui makna dan fungsi Bahasa, karena Bahasa adalah sarana untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yakni usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. (Mulyana, 2013 : 260)

Mulyana menjelaskan satu sistem kode verbal disebut Bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2013:60)

#### **2.1.3.2. Komunikasi Nonverbal**

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman

komunikasikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan. Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapkan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang Bahasa

Seperti yang dikutip dalam buku Deddy Mulyana, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menjelaskan komunikasi nonverbal:

“mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. (dalam Mulyana 2013:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan

budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita

## **2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya**

### **2.1.4.1. Pengertian Budaya**

Dalam buku "*Komunikasi Antarbudaya*", menurut Dadan Anugrah dan Winny Kresnoati kebudayaan secara etimologi adalah

“kebudayaan berasal dari akar kata budaya (Bahasa sangsekerta) "*Budhya*” yang diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur, aturan, kebiasaan, nilai, pengolahan informasi dan pengalihan pola-pola konversi (Kesepakatan) pikiran perkataan, dan tindakan yang terjadipada suatu kelompok (Anugrah, dkk, 2008:32)

Adapun dalam buku Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakmat "*Komunikasi Antarbudaya*" dituliskan bahwa definisi budaya adalah:

“Suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, pernah, hubunga, ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materil dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari

generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok” (Mulyana, dkk, 2006:18)

#### **2.1.4.2. Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Liliweri dalam bukunya menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai berikut :

“Proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.” (Liliweri,2003:13)

#### **2.1.4.1. Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya “Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya”, menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya mempunyai dua fungsi, yakni Fungsi Pribadi dan Fungsi Sosial, berikut dapat dijelaskan dibawah ini:

Fungsi Pribadi fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Terdapat empat fungsi pribadi yaitu menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi, menambahkan pengetahuan, melepaskan diri atau jalan keluar Adapun penjelasan dari keempat fungsi pribadi diantaranya:

“Menyatakan Identitas Sosial Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi



individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.” (Liliweri, 2003:36)

Adapun fungsi pribadi kedua menurut Alo Liliweri, dalam bukunya adalah sebagai berikut:

“Menyatakan Integrasi Sosial inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.” (Liliweri, 2003:37)

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya fungsi pribadi ketiga yaitu “Menambah Pengetahuan Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antar budaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.” Dalam buku Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya menurut Alo Liliweri fungsi Pribadi keempat adalah sebagai berikut:

“Melepaskan Diri atau Jalan Keluar Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak

mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.” (Liliweri, 2003:38)

Sedangkan fungsi kedua dalam fungsi komunikasi antara budaya diantaranya Fungsi Sosial, menurut Alo Liliweri dalam buku Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya terdapat empat fungsi yaitu pengawasan praktek, menjembatani, sosialisasi nilai, menghibur, berikut empat fungsi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya fungsi pertama :

“Pengawasan Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.” (Liliweri, 2003:39)

Sedangkan, fungsi kedua, menurut Alo Liliweri dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya adalah sebagai berikut:

“Menjembatani Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa”. (Liliweri, 2003:40)

Adapun Fungsi sosial berikut, dalam bukunya Alo Liliweri, menyatakan :

“Sosialisasi Nilai Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.” (Liliweri, 2003:41)

Fungsi sosial terakhir Menurut Alo Liliweri dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya adalah berikut ini:

“Menghibur fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.” (Liliweri, 2003: 42)

## **2.1.5. Tinjauan Tentang Komunikasi Transendental**

### **2.1.5.1. Pengertian Komunikasi Transidental**

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia

mebutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa. Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan. Aspek Vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti.

Proses yang dilewati selama ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental. Dalam ilmu komunikasi,

komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa. Namun komunikasi transendental tidak pernah dibahas luas. Cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini.

Menurut Deddy Mulyana bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya.

Definisi lain yang dikutip oleh Wahidah Suryani Hayat Padje bahwa

“Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi

dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut “Tuhan” atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya”. (dalam Suryani, 2015:153)

#### **2.1.5.2. Unsur-unsur Komunikasi Trasidental**

Komponen atau unsur – unsur komunikasi meliputi:

1. *Source* (sumber) atau komunikator (penyampai pesan) Dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.
2. *Message* (Pesan) Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar namun harus tetap diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.
3. *Channel* (Saluran) Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima dirasakan dan diketahui oleh manusia sebagai penerima, sebaliknya manusia terkadang jadi penyampai atau sumber.
4. Komunikan/Penerima Pesan Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni persona, kelompok dan

massa. Untuk komunikasi transendental lebih cenderung mengarah pada komunikasi intrapersona dan komunikasi antarpersona. Komunikasi intrapersona adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu, sedangkan komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih.

5. *Effect* (Hasil) *Effect* adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Menurut Deddy Mulyana, keberhasilan komunikasi dengan Allah, sama dengan dengan keberhasilan komunikasi dengan sesama manusia, juga ditentukan oleh ketepatan seseorang dalam mempersepsi diri sendiri: siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia, dan mau kemana kita setelah hidup ini. Seorang melalui panca indera atau menggunakan media. Komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya menggunakan kitab masing-masing kepercayaan sebagai saluran penyampai pesan-pesan Allah kepada manusia. Sementara saat manusia berkomunikasi dengan Tuhannya maka saluran yang digunakan tidak bisa terlihat dan terdeteksi oleh mata biasa.

Saluran tersebut hanya manusia semakin mengenal dirinya sendiri maka akan semakin dekat dengan Allah.

6. Umpan Balik Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang. Umpan balik ada yang bersifat positif jika menyenangkan komunikator dan negatif jika kurang menyenangkan komunikatornya

## **2.1.6. Tinjauan Tentang Tradisi**

### **2.1.6.1. Pengertian Tradisi**

Tradisi dalam Arti Sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolek atau dilupakan.



Sejarah Tradisi lahir yaitu melalui dua cara. **Cara pertama**, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya . Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

**Cara kedua**, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator

menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. (*diakses [www.informasiahli.com/2015/09/pengertian-tradisi-sejarah-fungsi-dan-penyebab-perubahannya.html](http://www.informasiahli.com/2015/09/pengertian-tradisi-sejarah-fungsi-dan-penyebab-perubahannya.html) pada 18 april 2019 pukul 21.00*)

#### **2.1.6.2. Fungsi Tradisi**

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh : peran yang harus diteladani

(misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).

2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh : wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.
3. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh Tradisi nasional : dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
4. Fungsi Tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini. *(diakse*

*<http://www.seputarpengertian.co.id/2017/10/pengertian->*

*tradisi-tujuan-fungsi-macam-contoh-penyebab-perubahan.html pada 18 april 2019 pukul 23.00*

### **2.1.7. Tinjauan Tentang Etnografi**

Istilah etnografi diperkenalkan oleh penggagas sekaligus juga “Bapak” etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada tahun 1960-an. Etnografi komunikasi pertama kali disajikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sosiolinguistik, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitannya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial. Pendekatan sosiolinguistik bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial budaya, oleh Hymes dinamai sebagai *ethnography of speaking* (etnografi bahasa, etnografi wicara) atau *ethnography of communication* (Fasold, 1990:39). Oleh karena itu, dalam ilmu bahasa, etnografi komunikasi dipandang sebagai varian dari sosiolinguistik atau paling tidak banyak disebut pada pembahasan cabang ilmu itu. Namun dalam perkembangannya, ilmu ini perlahan menunjukkan sebuah kemandirian. Berbagai disiplin ilmu menggunakannya sebagai pendekatan dan acuan teori, terutama setelah ilmu komunikasi memanfaatkan sebagai sebuah pendekatan untuk penelitian. (Anshori, 2017:34-35)

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian peneliti yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan dalam Memelihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Pertenak Sapi di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta)” peneliti memfokuskan penelitiannya pada aktivitas komunikasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah penelitian tentang memelihara kesehatan dan wujud rasa syukur para peternak sapi dari tradisi gumbregan tersebut.

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Seperti dalam buku Engkus Kuswarno, Aktivitas Komunikasi menurut Hymes merupakan : “Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menenangani yang bisa di ketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes, terdiri dari tiga unit diantaranya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, berikut penjelasannya dibawah ini :

**Situasi Komunikatif**, situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap walaupun lokasi berubah, atau bisa berubah

dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Adapun **Situasi Komunikatif** atau konteks terjadi komunikasi pada penelitian ini yaitu pada saat prosesi tradisi gumbregan tempat pelaksanaannya terjadi dalam dua tempat, yaitu pada saat memberikan makan sapi dikandang sapi sambil mendokan sapi dan tempat terjadinya konteks komunikasi kedua yaitu di rumah tokoh adat atau sesepuh Dusun Kuwon pada saat acara kendurinan atau pada saat doa bersama.

**Peristiwa Komunikatif**, yaitu keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Sedangkan **Peristiwa Komunikatif** dalam tradisi ini adalah tradisi merupakan sebuah tradisi selamatan hewan ternak yaitu sapi yang bertujuan agar sapi tersebut sehat, berkembang biak dengan baik dan ucapan rasa syukur para petnak atas rezeki yang diberikan oleh sapi. Serta dalam proses pelaksanaannya dilaksanakan pada 8 bulan sekali dan di ambil pada wuku gumbreg atau wuku keenam.

**Tindakan Komunikatif**, yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal

Pada **Tindakan Komunikatif** pada tradisi ini adalah mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi gumbregan tersebut.

Dalam tradisi gumbregan ini pun dapat lepas dari Etnografi komunikasi yang memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi para penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga keesing menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf,

yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” (Kuswarno, 2008:9)

Hipotesis tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa

“Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa.”(Kuswarno, 2008:9)

Dalam kerangka konseptual mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan, dimana tradisi ini merupakan sebuah tradisi turun temurun yang didalam terdapat makna-makna dalam setiap rangkainya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, dimana teori ini membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam tradisi gumbregan tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini



**Gambar 2.1**  
**Alur Kerangka Pemikiran**

